

## Orang tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alpha

Monica Santosa

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Correspondence: [monicasantosa@sttsoteria.ac.id](mailto:monicasantosa@sttsoteria.ac.id)

### Article History

**Submitted:**

September 28, 2022

**Reviewed:**

November 14, 2022

**Accepted:**

November 21, 2022

### Keywords

(Kata kunci):

*alpha generation;*  
*Christian family;*  
*Christian character*  
*formation;*  
*parents' role;*  
*generasi alpha;*  
*keluarga Kristen;*  
*peran orang tua;*  
*pembentukan karakter*  
*Kristen*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.384>



**Abstract.** Generation Alpha is a generation that is very dependent on digital devices. The formation of Christian characters for the Alpha generation is not easy when compared to the formation of Christian characters for previous generations. Based on this, the role of parents in the formation of the Christian character of Alpha generation children is very important. The purpose of this research is to increase the role of parents in forming the Christian character of Alpha generation children, namely as educators, mentors, encouragement, supervisors, and friends so that parents of this generation can play an active role in the formation of their Christian character. Parents can pay more attention to their children's growth and development, especially in forming Christian characters based on the word of God. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with a literature review. The results of this study by observing and interviewing parents who have children born in 2010 to date show that most parents are not aware of their role as educators, mentors, encouragers, supervisors, and friends, so parents are confused about carrying out their roles towards the formation of a child's Christian character.

**Abstrak.** Generasi Alpha adalah generasi yang sangat bergantung terhadap perangkat digital. Pembentukan karakter Kristen bagi generasi Alpha tidaklah mudah jika dibandingkan dengan pembentukan karakter Kristen generasi sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, peran orang tua dalam pembentukan karakter Kristen anak generasi Alpha sangatlah penting. Tujuan penelitian ini adalah supaya peran orang tua ditingkatkan dalam pembentuk karakter Kristen anak generasi Alpha, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, penyemangat, pengawas, dan sahabat sehingga orang tua dari generasi tersebut bisa berperan aktif dalam pembentukan karakter Kristen mereka. Orang tua dapat lebih memperhatikan mengenai tumbuh kembang anak terutama dalam hal pembentukan karakter Kristen yang berdasar pada firman Tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini dengan melakukan observasi dan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak yang lahir pada tahun 2010 hingga saat ini adalah sebagian besar orang tua belum menyadari perannya sebagai pendidik, pembimbing, penyemangat, pengawas, dan sahabat, sehingga orang tua kebingungan dalam melakukan perannya terhadap pembentukan karakter Kristen anak.

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter berhubungan erat dengan pendidikan karakter, yaitu usaha untuk memberikan pendidikan kepada anak dalam mengambil keputusan yang bijak dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sosialnya.<sup>1</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah

<sup>1</sup> Darma dkk Kusuma, *Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, Cetakan 3. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 5.

suatu upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintai dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Pembentukan karakter Kristen berarti mendidik anak untuk mengetahui kebenaran firman Tuhan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Kristen seharusnya menjadi perhatian para orang tua Kristen dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Standar karakter Kristen yang hendak dicapai adalah standar yang berdasarkan alkitab, bukan berdasarkan falsafah dunia. Bukan hal yang mudah bagi orang tua untuk mendidik anak-anak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan sehingga anak memiliki karakter Kristen. Generasi Alpha memberikan dampak positif dan negative bagi dirinya maupun orang sekitar. Adapun tantangan yang harus dihadapi dengan munculnya generasi ini. Beberapa diantaranya tantangan fisik (gangguan mata, jam tidur, sulit konsentrasi, terhambatnya perkembangan motorik, dan gangguan pencernaan), bahasa, dan keterampilan sosial (lambatnya perkembangan untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang sekitar, kurangnya waktu dengan orang tua, kurangnya pergaulan sosial).<sup>3</sup>

Perkembangan zaman dengan semakin maju dan berkembangnya iptek dan gaya hidup manusia, secara tidak langsung berdampak terhadap perubahan karakter Kristen anak-anak, terutama bagi anak-anak Kristen yang tinggal di kota besar. Dengan munculnya teknologi yang baru, seharusnya memunculkan hal-hal yang positif. Menjadi sesuatu yang salah jika dengan munculnya teknologi justru semakin memunculkan hal-hal yang negatif. Pada era digital ini, perubahan tingkah laku pada manusia terjadi di berbagai kehidupannya. Salah satunya adalah perilaku tantrum karena tidak diberikan gadget oleh orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan adanya kecanduan gadget bagi anak tersebut, sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak. Pada dasarnya, anak-anak menyukai sesuatu yang berwarna dan bentuk yang tidak biasa. Menurut Rogers dalam Mellyan, anak yang kecanduan dengan gadget akan menunjukkan 11 tanda, yaitu kurang fokus, emosi tidak terkendali, mengalami kesulitan saat mengambil keputusan, kematangan yang tidak sesuai, sulit berinteraksi dengan orang sekitar, kurang ekspresif, suka sesuatu yang instan, sangat mudah terpengaruh oleh sesuatu, anti sosial, tidak peka, dan tidak mengetahui nilai-nilai moral masyarakat.<sup>4</sup>

Adanya batasan normative diperlukan dalam penggunaan teknologi anak-anak saat ini. Gaya hidup yang serba ada dan cepat membuat karakter anak berubah. Mereka tidak lagi melihat proses melainkan langsung kepada hasil. Menghalalkan semua cara untuk bisa mencapai hasil yang diinginkan. Adanya kejadian tersebut, maka pemerintah saat ini gencar dengan mengadakan sosialisasi pendidikan karakter di semua sekolah hingga perguruan tinggi. Adapun beberapa jenis orang berkenaan dengan karakter. Pertama, ada orang yang berkarakter buruk/jelek/jahat. Kedua, ada yang berkarakter baik/indah (subjektif/objektif). Ketiga, adalah orang yang belum berkarakter, ia cenderung labil, polos, dan berubah-ubah.<sup>5</sup>

Munculnya generasi Alpha pada era saat ini membuat orang tua harus memiliki pemahaman yang kuat mengenai peran mereka dalam pembentukan karakter Kristen. Orang tua

---

<sup>2</sup> Suriyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 6.

<sup>3</sup> Canny Christine, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* Volume 2 (2021).

<sup>4</sup> Mellyan, "Generasi Alpha: Dampak Penggunaan Gawai Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak* Volume 2 (2021).

<sup>5</sup> Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Jurnal KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* Volume 2 N (2014): 62-69.

harus mengetahui lebih dahulu mengenai karakteristik generasi Alpha dan mengetahui peran mereka sebagai orang tua dalam menemani perkembangan dari anak-anak. Ini penting, sebab tanpa orang tua mengetahui peran mereka secara detail, maka dalam pelaksanaannya, orang tua akan mengalami kebingungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Canny Christine dengan judul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial hanya menyoroti bagaimana pola asuh orang tua bagi generasi Alfa berfokus terhadap peningkatan keterampilan sosial.<sup>6</sup> Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tjendanawangi Saputra dengan judul Signifikansi Teori Horace Bushnell bagi Pendidikan Keluarga Kristiani di Era Revolusi Industri 4.0. Teori Horace Bushnell, sejak usia dini anak perlu dibimbing dengan menghadirkan suasana yang sungguh-sungguh Kristen<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, dijelaskan mengenai definisi generasi Alpha, karakteristik generasi Alpha, arti penting karakter kristiani bagi generasi Alpha, dan peran orang tua dalam pembentukan karakter Kristen. Pentingnya orang tua memiliki relasi yang dekat dengan Allah sebelum memainkan perannya bagi pembentukan karakter Kristen generasi Alpha.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kajian literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu objek konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>8</sup> Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Pendekatan ini di arahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh).<sup>9</sup> Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti status manusia, obyek, suatu kondisi, suatu sistem atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Kajian literatur berarti menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama.<sup>10</sup> Teknik pengambilan data dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive* untuk menentukan sampel dalam penelitian ini. Teknik sampling *purposive* yaitu cara menentukan sampel dengan memilih sampel sesuai dengan kriteria.<sup>11</sup> Kriteria sampel yaitu orang tua yang memiliki anak yang lahir pada tahun 2010-sekarang. Sampel yang diambil ada 3 orang tua (1 orang tua dari anak kelahiran tahun 2010 (A), 1 orang tua dari anak kelahiran tahun 2015 (B), dan 1 orang tua dari anak kelahiran tahun 2016 (C)).

---

<sup>6</sup> Christine, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial."

<sup>7</sup> Tjendanawangi Saputra, "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* Volume 6 (2022).

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

<sup>9</sup> Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 7.

<sup>10</sup> S Hadi, *Metodologi Research Jilid 3* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 3.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: PT Alfabet, 2016), 85.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Generasi Alpha

Hellen Chou P. berpendapat bahwa generasi Alpha/ generasi digital adalah generasi yang ketergantungannya terhadap teknologi digital.<sup>12</sup> Mereka sangat dekat dengan teknologi digital, sehingga sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk menggunakan perangkat digital. Generasi Alpha adalah turunan dari generasi Millennial. Generasi Alpha merupakan generasi yang paling erat dengan perkembangan teknologi dan digital dan sudah mendapat predikat generasi yang paling cerdas dibanding dengan generasi sebelumnya. Mc Crindler, dalam Fadlurrohm, menyimpulkan bahwa generasi Alpha tidak bisa terlepas dari penggunaan *gadget*, kurang dalam hal bersosialisasi, dan memiliki sikap individual yang tinggi. Perkembangan anak (generasi alpha) di era 4.0. mengubah pola pikir dan pola hidup masyarakat dari tradisional menjadi modern, terlebih dalam perkembangan teknologi. Berdasarkan seluruh aspek kehidupan generasi Alpha, peran keluarga yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak. Orang tua dari generasi Alpha adalah dari generasi Y dan Z di mana memiliki peran sebagai pengambil keputusan, sementara peran lain dari generasi sebelum generasi Y dan Z, yaitu generasi Veteran dan X memiliki peran sebagai konselor dan pendamping. Ketika empat generasi ini bekerjasama, maka akan menghasilkan *brainstorming* kepada generasi Alpha.<sup>13</sup>

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Lie dkk bahwa orang tua dari generasi Alpha adalah generasi Y dan Z. Generasi pertama Alpha lahir ketika korporasi *Apple* meluncurkan produk *Ipod*, *Instagram* tercipta, dan *App* menjadi kata tahun 2010. Generasi terakhir Alpha yang lahir pada 2024. Sebutan lain mereka *screenagers* karena layar telah dihadapan mereka pada usia yang sangat dini.<sup>14</sup> Sementara itu menurut Lithaetr dkk, generasi Alpha adalah anak dari generasi milenial. Maka dari itu generasi Alpha juga akan dikenal dengan sebutan "anak-anak millennium."<sup>15</sup>

Generasi Alpha menurut Elizabeth memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda dari generasi sebelumnya. Adapun karakteristik umum dari generasi Alpha, yaitu: a) Fasih Teknologi./ "Generasi Digital", generasi yang sangat dekat dengan penggunaan iptek disemua perangkat digital. Kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi yang mereka perlukan sehari-hari maupun pendidikan. b) Sosial Generasi Alpha, generasi yang berinteraksi dengan orang lain sebanyak-banyaknya, terlebih dengan teman sebaya yang mereka bisa jangkau melalui media sosial. Generasi ini menghargai perbedaan dan sangat memperhatikan lingkungan. c) *Multitasking*. Generasi ini terbiasa dengan melakukan banyak kegiatan dalam satu waktu. Mereka suka dengan hal yang dapat diselesaikan secara cepat.<sup>16</sup>

Indikator yang dimiliki oleh Generasi Alpha, yaitu 1) Sikap positif dan optimis dalam mencapai tujuan hidup mereka. 2) Lebih menyukai hal yang praktis dan mudah, tidak suka bertele-tele terhadap pemecahan masalah. 3) Suka dengan kebebasan dalam hal berpikir, berkata-kata, berekspresi, dan lain sebagainya. 4) Kritis dan detail, khususnya dalam mencer-

---

<sup>12</sup> Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting* (Bandung: PT.Visi Anugerah Indonesia, 2012), 35.

<sup>13</sup> Fadlurrohm, "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alpha Di Era Industri 4.0," *FOCUS= Jurnal Pekerjaan Sosial* Volume 2 (2019): 183–184.

<sup>14</sup> Anita dkk Lie, *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 33.

<sup>15</sup> dkk Lithaetr, *Jejak Pengasuhanku* (Jakarta: Rumah Media, 2020), 99.

<sup>16</sup> Elizabeth T. Santosa, *Raising Children In Digital Era* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 44.

mati sebuah fenomena atau issue. 5) Menyukai penghargaan dan pengakuan dari orang sekitar atas kinerja mereka. 6) Digital dan teknologi informasi. Generasi ini lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat didunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak pada generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media social daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.<sup>17</sup>

### ***Arti Penting Karakter Kristiani Anak Generasi Alpha***

Berdasarkan penjelasan di atas, generasi Alpha sudah dapat menikmati kecanggihan *touch screen* di kehidupannya sejak dini dengan lahirnya korporasi Apple. Oleh karena itu, orang tua dari generasi ini harus juga memperlengkapi diri dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Paling tidak, orang tua harus memahami dan menguasai serta terampil dalam menggunakan berbagai kecanggihan layar pintar dengan berbagai fitur yang ada didalamnya. Pola asuh anak generasi Alpha berbeda dengan pola asuh generasi-generasi sebelumnya.<sup>18</sup> Generasi ini dalam kehidupannya akan semakin banyak menemukan peluang dan tantangan dalam kehidupan mereka. Kemajuan teknologi yang semakin cepat dan instan pastinya akan berdampak bagi kehidupan generasi ini. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, sehingga dapat menjadi bekal bagi generasi ini kedepannya.

Generasi Alpha adalah generasi melek digital, yang mana teknologi sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Hubungan generasi ini dengan teknologi sangat amat dekat, sehingga generasi ini akan sangat mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang muncul dari waktu ke waktu.<sup>19</sup>

### **Pendidikan Karakter Kristen Bagi Anak Generasi Alpha**

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang memiliki fokus untuk mengembangkan karakter-karakter positif dalam diri anak dengan cara melakukan dan mengajarkan nilai moral serta pengambilan keputusan yang baik dengan relasinya dengan sesama maupun Tuhan.<sup>20</sup> Sedangkan Sukiyat mengatakan pendidikan karakter adalah sebuah proses yang melibatkan sistem nilai kemanusiaan dan nilai budaya serta dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>21</sup>

Karakter yang harus dimiliki dalam diri anak adalah kasih, karena Allah kasih adanya. Ia mengasihi semua manusia, terbukti dengan pengorbanan diriNya diatas kayu salib. Saat ini kita hidup karena kasihNya bagi kita. Kasih meliputi banyak hal yang tercantum di dalam 1 Korintus 13:4-7: sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi bersukacita karena kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, dan sabar menanggung segala sesuatu.

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Muhamad Yasir, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggungjawab, Disiplin, Dan Kerja Keras," *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume 4 (2021): 310.

<sup>19</sup> Y.S Putra, "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi," *Jurnal Among Makanti* 9 (2016): 130.

<sup>20</sup> Rosidatun, *Metode Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 21.

<sup>21</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 20.

Kasih itu sabar memiliki arti tahan terhadap penderitaan; murah hati berarti memiliki hati yang baik kepada semua orang, sekalipun orang itu menyakiti kita; tidak cemburu memiliki arti tidak mengingini milik orang lain, membandingkan apa yang dimiliki orang lain dengan apa yang kita miliki, dalam hal ini kita bersyukur atas apa yang kita miliki (*skill*, kemampuan, materi, dan sebagainya); tidak memegahkan diri yang artinya tidak menunjukkan "keakuan" di depan orang lain, selalu menonjolkan kemampuan diri sendiri kepada orang lain dan memandang rendah orang lain; tidak sombong dalam arti tidak membesarkan diri atas apa yang dimiliki dan dicapai di depan orang lain, menganggap semua karena hasil usahanya, mengingat bahwa apa yang dimiliki dan pencapaian-pencapaian yang adalah karena Tuhan; tidak melakukan yang tidak sopan berarti perkataan dan perilaku tidak boleh sembarangan, tidak menyinggung atau merendahkan orang lain, tidak membedakan usia dan gender; tidak mencari keuntungan diri sendiri maksudnya mendahulukan kepentingan orang lain, ketika melakukan sesuatu untuk orang lain, maka ia melakukannya dengan ketulusan tanpa meminta balasan ataupun imbalan; tidak pemaarah artinya tidak cepat merespons orang yang membuatnya jengkel dan kesal, tidak membalas orang marah-marah kepadanya dengan sikap marah-marah juga; tidak menyimpan kesalahan orang lain, artinya ketika ada orang yang melakukan kesalahan kepada kita tidak perlu kita ingat-ingat terus menerus; tidak bersuka karena ketidakadilan berarti jika ada yang melakukan kesalahan atau kegagalan kita tidak perlu bersenang-senang di atasnya; menutupi segala sesuatu artinya jika seseorang melakukan kesalahan tidak dijadikan konsumsi umum agar semua orang tahu mengenai kesalahan orang tersebut; percaya segala sesuatu berkaitan dengan iman, dalam kondisi apa pun harus percaya bahwa Tuhan selalu beserta; mengharapkan segala sesuatu, mengharapkan keadaan seseorang yang tidak baik menjadi baik, tidak mengakhiri sebuah permasalahan dengan keputusan; sabar menanggung segala sesuatu, adalah menahan rasa sakit yang diberikan orang lain kepadanya tanpa memberikan reaksi negatif kepada orang tersebut, tetap berbuat baik kepadanya.<sup>22</sup>

Berikutnya adalah taat, yaitu tunduk kepada perintah Tuhan dan melakukannya dalam kehidupan. Taat berarti keturutsertaan kita atas apa yang diperintahkan. Definisi lain dari taat adalah mendengar dengan penuh perhatian, tunduk, dan patuh. Ada tiga hal berkaitan dengan ketaatan, yakni: (1) Mendengar dengan penuh perhatian. Mendengarkan dengan '*being fully present*' (sepenuhnya hadir pada saat ini) mungkin masih sulit bagi sebagian orang. Ketika kita mendengarkan orang lain, pikiran kita cenderung kemana-mana, kemudian menganalisa dan dengan penuh percaya diri kita menawarkan saran, atau menjelaskan persepsi kita sendiri tentang informasi yang diberikan. Mendengarkan dengan penuh kesadaran dan perhatian mengharuskan kita memberi orang lain ruang untuk berbagi tanpa ada gangguan, timpalan, koreksi, atau saran dan nasihat yang tidak perlu. Dengan begitu, kita akan dengan mudah mengerti dan memahami apa yang sedang orang lain rasakan, sehingga timbul rasa empati dari dalam diri kita. "Mendengarkanlah karena ingin mengerti dan memahami, bukan untuk menimpali atau bahkan menghakimi." (2) Tunduk, dalam hal ini tunduk dalam bingkai rohani, berkaitan dengan iman Kristen. Mematuhi hal yang pantas dan berkenaan dengan ajaran Tuhan Yesus.<sup>23</sup> Mengikuti dan melakukan apa yang diperintahkan Tuhan Yesus (10 Perintah

---

<sup>22</sup> Dyulius Thomas Bilu, "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut I Korintus 13," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1 (2018): 25.

<sup>23</sup> Sumaeli Gea, "Konsep Tunduk Dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3:18-19 Sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen Di GPDI Filadelfia," *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2019): 64.

Tuhan di dalam Ulangan 5:6-21). Melakukannya dengan sepenuh hati dan tidak dengan terpaksa, takut, atau tertekan. (3) Patuh, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suka menurut (perintah dan sebagainya), taat (pada perintah, aturan, dan sebagainya), berdisiplin. Membentuk anak dengan aturan bukanlah hal yang jahat. Aturan ada untuk kebaikan mereka, agar mereka mengetahui mana yang bisa dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Jika anak dibebaskan 100% (tanpa adanya tuntutan dari orang tua) melakukan apa yang mereka inginkan, maka mereka akan seenaknya sendiri. Mereka Banyak hal yang bisa terjadi jika anak tidak diberi aturan, seperti: anak akan terbiasa memutuskan apapun tentang dirinya sendiri, menjadi anak yang pemberontak, menjadi egois, dan anak akan terbiasa melanggar aturan norma yang ada.<sup>24</sup>

Bagian berikutnya adalah disiplin, sebuah kata yang sangat familiar di telinga anak-anak. Disiplin menjadi bagian hidup pada diri anak. Disiplin mencakup semua aspek dalam kehidupan manusia. Tidak lepas juga dari aspek spiritual. Hal ini diungkapkan oleh R. Kent Hughes bahwa seseorang tidak akan pernah mendapatkan apa apa tanpa disiplin, khususnya dalam hal disiplin rohani. Huges menulis: "We will never get anywhere in life without discipline, be it in the arts, business, athletics, or academics. This is doubly so in spiritual matters."<sup>25</sup> Oleh sebab itu untuk mencapai kehidupan spiritual yang bertumbuh pada tingkatan tertentu di perlukan disiplin rohani.

Disiplin secara sederhana diartikan sebagai latihan yang diharapkan dapat menghasilkan sifat atau karakter khusus dari sebuah pola perilaku. Di dalam Kitab Ibrani 12: 11 dikatakan, "Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya." Tuhan mendisiplinkan umat-Nya. Begitu pula Dia ingin supaya setiap orang tua juga mengajarkan tentang kedisiplinan kepada anak-anaknya. Anak perlu diberitahukan bahwa kedisiplinan itu penting untuk membentuk hidup mereka. Didisiplin bukan berarti dihukum, tapi didisiplin karena mereka dikasihi. Jadi bagi orang tua penting untuk kembali merangkul anak yang didisiplin supaya mereka merasa bahwa orang tuanya kejam dan tidak mengasihi mereka.

Kelli Mahoney mengatakan latihan pikiran dan emosi seseorang yang bertujuan untuk mendekatkan dirinya dengan Tuhan adalah dengan disiplin secara rohani. Disiplin rohani berarti manusia itu mengembangkan dirinya dengan menumbuhkan karakter kristiani menuju kepada kedewasaan rohani. Dapat dibuktikan dengan adanya perubahan dalam berpikir, berperasaan, dan perilaku seseorang. Secara umum dipercaya bahwa disiplin rohani dimulai pada saat seseorang mengalami perjumpaan dengan Kristus, menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Donald Whitney mengatakan bahwa disiplin rohani itu adalah sebagai cara atau sarana untuk memperoleh anugerah, agar bertumbuh dalam kesalehan hidup. Whitney menulis: "God has given us spiritual disciplines as a means of receiving His grace and growing in Godliness, by them we place ourselves before God for Him to work in us...The spiritual disciplines are also like channels of God's transforming grace...as we place ourselves in them to seek communion with Christ, His grace flows to us and we are changed."<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Gina dan Nurliana Cipta Apsari Sonia, "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Jurnal Universitas Padjadjaran, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7 (2020): 130.

<sup>25</sup> R. Kent Hughes, *Disciplines of a Godly Man* (Wheaton: Crossway, 2001), 90.

<sup>26</sup> Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines For The Christian Life* (Colorado Springs: Navpers, 1991), 115.

## Peran Orang tua dalam Pembentukan Karakter Kristen Bagi Anak

Adapun hasil wawancara dari beberapa sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1 orang tua dari anak kelahiran tahun 2010 (A), 1 orang tua dari anak kelahiran tahun 2015 (B), dan 1 orang tua dari anak kelahiran tahun 2016 (C) mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter Kristen pada anak generasi Alpha. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa orang tua belum bahkan tidak memahami peran mereka dalam pembentukan karakter Kristen bagi anak generasi Alpha. Yang diketahui oleh beberapa orang tua adalah tentang mengajarkan anak berbuat baik dan menegur ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua dari generasi Alpha adalah generasi Y dan Z yang memiliki peran seperti berikut:

### *Orang tua sebagai Pendidik*

Kehidupan orang Israel atau dalam tradisi Ibrani mengatakan bahwa isi pengajaran dalam mengasihi Tuhan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan berdoa yang dilakukan pada pagi dan malam hari sebagai bentuk manusia mengasihi Tuhan. Dengan begitu maka orang tua dapat mengawasi anak-anak dalam tumbuh kembang mereka. Dari lingkungan yang ada, anak-anak akan mendapat pengaruh baik dan buruk. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran untuk selalu menyertai mereka belajar langsung dari lingkungan sekitarnya. Yang menjadi tujuan utama adalah supaya anak-anak dapat membangun kepribadian yang baik dan tidak terpengaruh kepada hal-hal yang memberikan dampak negative dalam kehidupan mereka.<sup>27</sup>

Dalam Ulangan 6 dijelaskan bagaimana Allah memerintah agar orang tua mengenalkan Tuhan dalam kehidupan anak-anak, masuk dalam semua aspek kehidupan mereka. Melalui pengajaran terus menerus, berulang, dan bertahap. Tidak terbatas ruang dan waktu. Bagi seorang anak, keluarga adalah suatu bagian yang penting dalam kehidupannya. Pendidikan pertama seorang anak terjadi di lingkup keluarga. Sejak anak berusia 0-6 tahun, dia akan melihat dan mendengar apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Saat ini adalah waktu di mana keluarga Kristen sedang ada dalam sebuah keadaan yang mengerikan, di mana orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka, waktu untuk anak-anak tidak ada, sehingga mereka tidak bisa melakukan pembinaan iman bersama dengan anak-anak.<sup>28</sup> Pada anak generasi Alpha, kehidupan anak-anak ini tidak bisa lepas dari perangkat digital. Komunikasi sosial mereka juga kurang, ditambah dengan tidak dekatnya hubungan mereka dengan orang tua.

Dengan adanya fakta tersebut, maka orang tua yang memiliki peran aktif dalam pembentukan karakter Kristen anak sudah harus memiliki kesadaran bahwa anak-anak mereka perlu diberikan pengajaran terus-menerus. Mereka membutuhkan pendampingan dan pengarahan yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Untuk orang tua yang bekerja, yang mana lebih banyak menghabiskan waktu lebih banyak untuk pekerjaan daripada anak, berarti sudah harus mengatur waktu untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan anak. Memberikan gadget yang lengkap tidak menjadi jaminan anak akan bahagia jika tidak diberikan aturan main yang tepat. Kecanduan gadget pada anak bisa menyebabkan gangguan sosial dan emosional.<sup>29</sup>

Adanya pemikiran bahwa pendidik anak itu tidak hanya orang tua, melainkan guru di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja perlu diperjelas lebih detail. Peran guru dan guru

---

<sup>27</sup> S. Wiriadinata Susan, *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2018), 2.

<sup>28</sup> John Stott, *Isu-Isu Global Edisi Revisi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 72.

<sup>29</sup> Eko Prasetyo, "Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Negeri Semarang* (2013): 88.



sekolah minggu memang ada dalam pembentukan karakter Kristen anak, akan tetapi peran mereka tidak lebih dari 30%, selebihnya adalah peran orang tua. Kebanyakan orang tua juga berpikir bahwa pendidikan anak di sekolah dan di gereja sudah cukup, sehingga orang tua tidak perlu lagi berperan mengajarkan sesuatu pada anak. Ini merupakan kelalaian orang tua terhadap perannya sebagai pendidik. Meskipun anak mendapat pendidikan di sekolah dan gereja, mereka perlu untuk mengulang dan membiasakan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Dan saat anak berada dirumah, secara otomatis seharusnya sudah menjadi tanggungjawab orang tua.

Setiap orang tua harus mengajarkan ketetapan-ketetapan Tuhan kepada anaknya. Dan anak-anak mereka nantinya juga harus mengajarkan hal yang sama kepada anak-anaknya. Ini dilakukan turun temurun sehingga siklusnya tidak terputus.<sup>30</sup> Generasi Alpha membutuhkan banyak hal dan nilai-nilai yang harus mereka tahu dan lakukan, khususnya untuk pembentukan karakter Kristen. Implementasinya salah satunya yaitu dapat mengajarkan mereka untuk berdoa sejak mereka masih kecil, mengajak mereka untuk berdoa sebelum tidur dan bangun tidur, membiasakan mereka untuk berdoa sebelum makan. Itu hal sederhana yang bisa dilakukan oleh orang tua di rumah sebagai pendidik untuk mengajarkan anak melibatkan Tuhan dalam kegiatan mereka.

### ***Orang tua Sebagai Pembimbing***

Peran orang tua sebagai pembimbing memiliki tugas untuk menjaga dan memelihara iman Kristen anak yang dimulai sejak anak usia dini. Menemani anak untuk terus bertumbuh didalam pemeliharaan Tuhan.<sup>31</sup> Sebelum sampai kepada peran orang tua sebagai pembimbing, orang tua harus memiliki hubungan yang erat dulu dengan Tuhan. Tanpa adanya relasi yang dekat, maka orang tua tidak akan memahami bahwa mereka adalah wakil Allah di dunia ini. Tugas sebagai pembimbing tidaklah mudah. Ini berlaku seumur hidup. Jangka waktu yang panjang untuk orang tua membimbing anaknya, sehingga membutuhkan kekuatan dari Tuhan untuk bisa melakukannya.

Ketika orang tua sudah bisa menjadi pendidik bagi anak, maka peran orang tua yang kedua dalam pembentukan karakter Kristen anak generasi ini adalah sebagai pembimbing. Orang tua zaman sekarang mencoba untuk mempermudah proses membimbing anak mereka dengan berbagai cara, seperti menitipkan anak kepada kakek atau nenek, menyewa *babysitter* untuk menjaga anak, memberikan gadget bagi anak dengan pemikiran bahwa dengan gadget anak akan senang dan tidak akan mengganggu orang tuanya bekerja.

Anak generasi alpha secara akademik memiliki IQ yang cukup, kemampuan mereka secara pengetahuan cukup baik dibanding dengan generasi sebelumnya. Hubungan yang dekat antara mereka dengan gadget membuat mereka jadi jarang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Ini bukan menjadi alasan orang tua untuk tidak bisa membatasi penggunaan gadget dalam kehidupan mereka. Perlu diingat bahwa generasi ini memiliki kelemahan yaitu dalam hal berelasi. karena selalu pegang gadget jadi cuek dengan sekitarnya. Ini perlu orang tua sadari dan pahami. Membimbing secara garis besar adalah membawa, mengarahkan, menuntun, menemani. Dengan definisi tersebut, berarti peran orang tua sebagai pembimbing adalah

---

<sup>30</sup> Christa Siahaan, "Peran Orang tua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritual Remaja," *Jurnal Shanana* Volume 3 (2019): 97.

<sup>31</sup> Meyva Polii, "Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Dunamis* Volume 6 (2021): 39.

menemani anak dengan memberikan arahan yang benar sesuai dengan ajaran Alkitab. Menemani mereka untuk mereka bisa menjadi anak-anak yang memiliki karakter Kristus. Anak yang takut akan Allah, anak yang taat akan firman, anak yang memiliki kasih, dan sebagainya.

Dalam kehidupan anak, mereka tidak selalu melakukan hal yang benar. Banyak kesalahan yang mereka buat. Respon orang tua juga bermacam-macam. Ada yang memarahi, ada yang cuek saja, ada yang menyalahkan anak dan banyak lagi. Di poin kedua ini, orang tua menemani dan mengarahkan anak dari melakukan hal yang salah kepada melakukan hal yang benar. Berbicara mengenai pembentukan karakter Kristen ini bukanlah hal yang instant, butuh proses didalamnya. Seringkali orang tua memarahi anak ketika anak salah, setelah memarahi anak mereka bersikap biasa saja tanpa menjelaskan kesalahan yang dibuat. Hal ini bisa membuat anak merasa mereka selalu membuat kesalahan, dan untuk jangka waktu yang lama bisa menjadikan kepahitan dalam diri anak. Tidak jarang juga ada orang tua yang cuek saja, mau anak bersikap benar atau salah orang tua diam saja, tidak menegur, tidak memberitahu kesalahannya. Ini menyebabkan anak tidak mengetahui kesalahannya dan akan terus melakukan kesalahan yang sama. Ini tidak akan membantu anak memiliki karakter yang baik.

Implementasi orang tua sebagai pendidik, yaitu dengan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah. Anak dalam kehidupannya, membutuhkan arahan dan bimbingan. Ketika mereka melakukan kesalahan, mereka harus ditegur dan diberitahu bahwa itu salah dan tidak baik, sehingga mereka tidak melakukan kesalahan yang sama dilain waktu. Mereka perlu dibimbing supaya mereka tahu bagaimana harus bersikap, berkata, dan berperilaku yang baik. Harus ditemani untuk bisa membiasakan hal baik dalam kehidupannya. Orang tua memang harus memberikan waktu khusus dengan anak-anak supaya tahu perkembangan dari anak. Menemani mereka menyelesaikan masalah dalam kehidupannya, mengarahkan mereka supaya menjadi anak yang baik sesuai dengan kehendak Allah, berdiskusi mengenai banyak hal.

### ***Orang tua sebagai Pemberi Semangat (Motivator)***

Tugas orang tua sebagai motivator bagi seorang anak dalam sebuah keluarga adalah bagian yang sangat penting. Hal lain peran orang tua sebagai motivator adalah menemani anak-anak mereka untuk menemukan, mengembangkan, dan menerapkan hal baik dalam kehidupan mereka, terkhusus menerapkan kehidupan Kristen.<sup>32</sup> Peran orang tua sebagai motivator Nampak dari cerita Maria dan Yusuf. Didalam Lukas 2:41-52 di mana Marta dan Yusuf mengajak Yesus sejak kecil untuk beribadah kepada Tuhan di rumah Tuhan.<sup>33</sup>

Peran orang tua bagi pembentukan karakter Kristen anak yang ketiga adalah sebagai motivator. Seperti dikatakan di atas bahwa setiap orang memiliki cita-cita dan itu sudah dimiliki sejak kecil. Tetapi pada kenyataannya banyak yang berhenti ditengah jalan karena banyak faktor. Bagian orang tua bagi anak-anaknya adalah memberikan semangat kepada anak supaya mereka terus berjuang dan berusaha agar tetap bisa mencapai tujuan mereka, sekalipun banyak yang menjadi penghalang. Hal yang bisa dilakukan sebagai motivator antara lain memberikan anak pemikiran positif dan memberikan anak perkataan positif.

Memberikan anak pemikiran positif, dengan cara orang tua mengajak anak untuk berpikir bahwa mereka bukanlah seorang yang payah, seorang yang tidak bisa dan tidak mampu,

---

<sup>32</sup> Fredik Melkias Boiliu, "Peran Orang tua Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* Volume 4 (2021): 252.

<sup>33</sup> Eva Agnes, "Peran Orang tua Sebagai Motivator Anak Untuk Sekolah Minggu," *Jurnal STIPAK Malang* Volume 3 (2019): 34-35.

melainkan mereka kurang berusaha semaksimal mungkin. Mengajak mereka untuk berusaha, berlatih, dan semangat untuk bisa mencobanya dilain kesempatan. Realita saat ini, ketika anak gagal melakukan sesuatu (ulangan nilai mereka jelek) orang tua berpikiran anak ini bodoh, anak ini tidak mampu, anak ini payah, dan lain sebagainya. Pemikiran orang tua ini menimbulkan penilaian berpikir negative dari orang tua ke anak. Jika orang tua tidak segera sadar bahwa pemikiran mereka salah, maka dapat berakibat tidak baik bagi anak. Orang tua akan susah mempercayai anak berkaitan dengan kemampuan yang mereka miliki. Beranggapan bahwa anak mereka payah, tidak pintar, dan tidak mampu. Anak tidak bisa berpikir positif jika orang tua mereka saja berpikiran negatif ke mereka.

Implementasi peran orang tua sebagai motivator dengan cara memberikan perkataan positif. Memberikan perkataan positif, dengan cara mengucapkan perkataan yang baik kepada anak, sekalipun anak mengalami kegagalan. Banyak orang tua ketika anaknya tidak mencapai apa yang orang tua inginkan, anak dikatakan “kamu payah”, “masa kayak gini aja kamu ga bisa?”, “kamu itu belajar atau tidak sih?payah banget”bagi orang tua mungkin mengatakan hal tersebut sudah biasa, bahkan ada yang berpikiran itu akan memotivasi anak supaya mereka lebih baik lagi kedepannya. Perlu diingat, bahwa perkataan yang terus menerus diucapkan orang tua kepada anak akan menjadi sugesti bagi mereka. Ketika orang tua mengatakan kepada anak, “kamu payah” maka anak akan menjadikan diri mereka payah, mereka tidak bisa melakukan sesuatu dengan baik, mereka tidak akan bisa menjadi anak unggulan dan lain sebagainya. Perkataan negative tidak akan bisa menjadikan anak menjadi lebih baik, justru kebalikannya, akan menjadikan anak seperti apa yang dikatakan orang tua. Sebaliknya, jika orang tua mengucapkan perkataan positif pada anak maka itu akan terjadi pada anak. Yang bisa orang tua katakan ketika anak mereka mengalami kegagalan, contohnya “Tidak apa-apa kak kalau kali ini kamu belum berhasil, berarti kamu belum melakukan yang maksimal. Kita coba lagi ya di lain kesempatan. Kamu belajar lebih giat, lebih rajin, kamu bisa, pasti bisa.”Dengan orang tua memperkatakan perkataan positif, maka anak akan merasa bahwa mereka bisa, mereka mampu, sehingga memunculkan semangat lagi kepada anak. Ini akan membuat anak memiliki daya juang yang besar dan akan membuat mereka semakin percaya diri.

### ***Orang Tua sebagai Pengawas***

Orang tua berperan sebagai sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Keluarga merupakan tempat di mana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya di kalangan keluarga sehingga anaknya menjadi generasi penerus yang lebih baik. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi yang menyebabkan bertambahnya aktivitas individu terhadap suatu obyek yang memberikan rangsangan kepada individu tersebut, sehingga ia memperdulikan obyek yang memberikan rangsangan tersebut. Dengan demikian perhatian orang tua merupakan pemusatan atau konsentrasi orang tua terhadap anaknya yang menyebabkan bertambahnya aktivitas orang tua yang ditujukan kepada anakanaknya terutama dalam pemenuhan kebutuhan baik secara fisik maupun non fisik.

Perhatian dan teladan orang tua akan dicontoh anak-anaknya dalam pembentukan karakter anaknya. Orang tua sebagai pengasuh dan bertanggung jawab penuh kepada anaknya baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, di gereja, dan dimanapun mereka berada. Peran orang tua sebagai pengawas dalam hal ini berfokus kepada perilaku memantau, melihat,

dan memberikan rambu-rambu jika anak mulai melenceng dari kehidupan keKristenannya.<sup>34</sup> Adapun beberapa bentuk implementasi pengawasan orang tua terhadap anaknya, seperti selalu berkomunikasi kepada anak, agar tahu perkembangan anak, dan anak pun tidak sungkan mau bercerita kepada orang tua apa yang terjadi dilingkungannya, teman-temannya, dengan begitu orang tua bisa memberikan masukan, motivasi, nasihat yang berguna kepada anak. Orang tua sedapat mungkin harus melakukan pendekatan terhadap anak-anaknya. Sehingga tidak ada jarak antara orang tua dengan anak, sekaligus pada kesempatan tersebut orang tua bisa menyisipkan bagaimana dampak negatif.

### ***Orang tua sebagai Sahabat***

Komunikasi merupakan hal penting dalam keluarga. Hubungan yang baik akan terjalin jika anak dan orang tua memiliki komunikasi yang baik dan terbuka. Komunikasi dikatakan sebagai cara menyampaikan apa yang kira rasakan, inginkan, dan pikirkan. Adanya atmosfer yang hangat antara anak dan orang tua sangat membantu anak dalam pembentukan karakternya.<sup>35</sup> Dengan adanya sikap akrab dan terbuka dari orang tua, dapat memunculkan rasa nyaman dan anak bagi anak, sehingga ketika anak mengalami suatu masalah pada pikiran atau perasaan mereka, anak dapat dengan mudah menceritakan hal tersebut kepada orang tuanya.

Ketika orang tua dan anak memiliki hubungan yang baik, maka orang tua dapat membantu anak menyelesaikan persoalannya secara efektif dan mandiri. Adakalanya orang tua tetap memberikan batasan-batasan sikap kepada anak. Menjadi sahabat anak bukan berarti mendukung penuh keputusan anak dalam kehidupannya tanpa melihat dampak baik atau buruk yang akan terjadi pada dirinya. Ada batasan-batasan yang perlu dijaga antara orang tua dan anak jangan sampai keduanya melewati batasan tersebut agar dapat saling menghormati satu sama lain. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua sebagai sahabat: Bermain bersama anak. Peran orang tua sebagai sahabat yang pertama memberikan waktu bagi anak. Waktu untuk saling bercerita dan mendengar, menanyakan perkembangan hubungan pertemanan anak dengan teman sekolahnya, dan topik pembicaraan lainnya. Selain itu juga memberikan waktu untuk anak bisa bermain dengan orang tuanya. Meningkatkan pemahaman antara orang tua dan anak dalam keluarga; Memahami anak. Orang tua sebaiknya mengetahui kepribadian dan karakter anak. Dengan adanya pemahaman orang tua akan hal ini, maka masuknya orang tua dalam kehidupan anak akan semakin mudah. Orang tua yang tidak memahami karakter anak, akan kesulitan untuk berelasi dekat dengan mereka.; dan, meminta pendapat anak. Pendapat anak dalam keluarga perlu untuk didengarkan. Dengan mendengarkan pendapat anak, maka orang tua menghargai mereka untuk menyampaikan pandangan berpikir anak.

### **Implikasi**

Pembentukan karakter anak terbentuk sejak dini. Hal ini tidak mudah, karena bersifat terus menerus, berkelanjutan, dengan kata lain berproses. Anak generasi Alpha dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari penggunaan gadget, sehingga memberikan dampak kurangnya sosialisasi mereka dengan orang sekitar. Menjadikan gadget sebagai bagian dari kehidupannya mereka. Peran orang tua terhadap pembentukan karakter Kristen terhadap anak generasi alpha sangat besar. Membawa anak untuk mengenalkan pribadi Tuhan Yesus dan menjadikanNya

---

<sup>34</sup> Micha Radikal Dachi, "Pentingnya Pengawasan Orang tua Dalam Optimalisasi Kedisiplinan Remaja," *Jurnal Ginosko* Volume 1 (2020): 95.

<sup>35</sup> Munthmainnah, "Peran Orang tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak* Volume 1 (2012): 109.

pusat kehidupan mereka. Peran orang tua dalam hal ini adalah sebagai pendidik, pembimbing, pemberi semangat (motivator), pengawas, dan sahabat anak. Sebelum orang tua menjalankan perannya, ada baiknya orang tua memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan. Dengan begitu, ketika sudah memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, orang tua dalam melakukan perannya tidak lepas dengan keinginan Tuhan, orang tua tidak berhenti ditengah jalan dalam mendidik, membimbing, dan menjadi motivator bagi anaknya dengan alasan sudah tidak kuat lagi, menyerah karena anaknya susah diatur, dan sebagainya. Adanya keintiman orang tua dengan Tuhan akan membuat orang tua semakin kuat dan bersemangat, karena sumber kekuatan orang tua dalam berperan untuk pembentuk karakter Kristen anak generasi ini adalah pada Tuhan. Kedekatan orang tua juga sangat mempengaruhi terbuka tidaknya anak. Memulai untuk meluangkan sedikit waktu setiap harinya (konsisten) untuk bisa mendengar kehidupan mereka, keluh kesah mereka, cita-cita mereka, atau apapun yang terlintas dalam pikiran mereka. Membicarakan banyak hal dengan anak-anak (pembicaraan santai, masa depan, cita-cita, perasaan yang sedang dirasakan anak, dll). Menjalani komunikasi yang intens setiap harinya. Dengan begitu, maka orang tua dapat memberikan arahan, teladan, serta *warning* ketika mereka mulai melenceng dari *rules* Kekristenan.

## KESIMPULAN

Anak generasi Alpha membutuhkan perhatian yang lebih. Mereka membutuhkan orang tuanya dalam pengenalan akan Tuhan, supaya kehidupan mereka dipengaruhi oleh kedekatannya dengan Tuhan. Mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran Alkitab, membimbing anak-anak dengan penuh kesabaran dan ketulusan, dan menjadi penyemangat anak-anak terus menerus, yang point utamanya adalah supaya mereka memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak. (1) Peran orang tua sebagai pendidik. Mendidik anak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. (2) Peran orang tua sebagai pembimbing. Di mana orang tua menemani anak dalam tumbuh kembang mereka baik secara fisik maupun secara spiritualitas. (3) Peran orang tua sebagai motivator. Orang tua memberikan dukungan dan semangat kepada anak dalam setiap pembelajaran kehidupan mereka. Mendukung mereka untuk terus melakukan perbuatan baik. (4) Peran orang tua sebagai pengawas. Orang tua memantau dan memperhatikan gerak gerik tindakan anak-anak. Jika terjadi penyimpangan, maka orang tua berkewajiban untuk mengingatkan bahwa menegur dan menemani anak untuk kembali kepada jalan yang benar. (5) Peran orang tua sebagai sahabat. Adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua sangat membantu anak terbuka dengan orang tua mereka. Bisa berbicara dan membahas banyak hal dalam kehidupan mereka sehingga tidak ada yang ditutupi.

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk mengetahui kendala lain yang dialami oleh para orang tua Kristen dalam mendampingi anak-anak generasi Alpha untuk memiliki karakter Kristen.

## REFERENSI

- Agnes, Eva. "Peran Orang tua Sebagai Motivator Anak Untuk Sekolah Minggu." Jurnal STIPAK Malang Volume 3 (2019).
- Berkup, S. Basyal. "Working With Generations X and Y In Generation Z Period: Management of Different Generations In Business Life." Mediterranean Journal of Social Sciences 5 (2014): 205–229.

- Bilo, Dyulius Thomas. "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut I Korintus 13." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1 (2018).
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Orang tua Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* Volume 4 (2021).
- Christine, Canny. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* Volume 2 (2021).
- Dachi, Micha Radikal. "Pentingnya Pengawasan Orang tua Dlam Optimalisasi Kedisiplinan Remaja." *Jurnal Ginosko* Volume 1 (2020).
- Fadlurrohimi. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alpha Di Era Industri 4.0." *FOCUS= Jurnal Pekerjaan Sosial* Volume 2 (2019): 183–184.
- Gea, Sumaeli. "Konsep Tunduk Dan Mengasih Berdasarkan Kolose 3:18-19 Sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen Di GPDI Filadelfia." *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2019): 64.
- George, Terry. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hadi, S. *Metodologi Research* Jilid 3. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Jurnal KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* Volume 2 N (2014): 62–69.
- Howe, N & Strauss, W. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage, 2000.
- Hughes, R. Kent. *Disciplines of a Godly Man*. Wheaton: Crossway, 2001.
- Kusuma, Darma dkk. *Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Cetakan 3. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Lexy, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lie, Anita dkk. *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Lithaetr, dkk. *Jejak Pengasuhanku*. Jakarta: Rumah Media, 2020.
- Mellyan. "Generasi Alpha: Dampak Penggunaan Gawai Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak* Volume 2 (2021).
- Moleong, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munthmainnah. "Peran Orang tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain." *Jurnal Pendidikan Anak* Volume 1 (2012).
- Novianti, Ria., Hukmi., and Maria Ilga. "Generasi Alpha - Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman." *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)* 8, no. 2 (2019): 65–70.
- Polii, Meyva. "Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Dunamis* Volume 6 (2021).
- Prasetyo, Eko. "Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Negeri Semarang* (2013).
- Pratama, Hellen Chou. *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT.Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Putra, Y.S. "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi." *Jurnal Among Makanti* 9 (2016): 123–134.
- Reis, T. Augusto. "Study On The Alpha Generation and The Reflections of It's Behavior In The Organizational Environment." *Journal of Research In Humanities and Social* 6 (2017): 9–19.
- Rosidatun. *Metode Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Santosa, Elizabeth T. *Raising Children In Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Siahaan, Christa. "Peran Orang tua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritual Remaja." *Jurnal Shanana* Volume 3 (2019).

- Sonia, Gina dan Nurliana Cipta Apsari. "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak." *Jurnal Universitas Padjadjaran, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7 (2020): 130.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Suriyadi. *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Susan, S. Wiriadinata. *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Tjendanawangi Saputra. "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja Volume 6* (2022).
- Whitney, Donald S. *Spiritual Disciplines For The Christian Life*. Colorado Springs: Navpers, 1991.
- Yasir, Muhamad. "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggungjawab, Disiplin, Dan Kerja Keras." *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 4* (2021): 310.